

## PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENINGKATKAN PENGELOLAAN KEUANGAN UMKM DI KELURAHAN KEBONSARI KOTA SURABAYA

Annisa Aliyyatud Dzakiyah<sup>1</sup>, Munari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan  
“Veteran” Jawa Timur

[anisaalza7@gmail.com](mailto:anisaalza7@gmail.com)<sup>1</sup> [munari.ak@upnjatim.ac.id](mailto:munari.ak@upnjatim.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

This research aims to dig knowledge of financial literacy relations in improving the financial management of MSME perpetrators in Kelurahan Kebonsari Kota Surabaya. This research uses a type of qualitative descriptive research. The reason why he did this research is that there are still more than 15 MSME Kelurahan Kebonsari who have not had literacy knowledge in the financial management of enterprises well. The author uses purposive sampling techniques taking into account specific criteria such as who is considered capable of meeting the research criteria. In sampling, the author conducted a selection against three MSME perpetrators. The three main informants in this study are MSME persons who have a turnover of over 15 million per month, have been operating for more than 5 years, and one of the informants is the head of MSME in Kelurahan Kebonsari. The results of the research show that the three informants sufficiently understand financial literacy, the financial management of the informants is done manually and through applications. On the other hand, the financial literacy of other MSME perpetrators in Kelurahan Kebonsari is still low. Increased financial literacy is essential for MSME perpetrators in Kelurahan Kebonsari to improve their financial management.

**Keywords:** *Financial Literacy, Financial Management, MSME*

### PENDAHULUAN

Menurut (Nayla, 2014) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang biasa disebut dengan UMKM adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis usaha yang dibentuk secara individu dengan kekayaan atau aset bersih maksimal sebesar Rp 200.000.000,00 tanpa menghitung nilai aset properti (tanah dan bangunan). Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, 2008), Usaha Mikro adalah usaha produktif yang dimiliki individu atau badan usaha perseorangan, dengan aset maksimal Rp 50 juta diluar tanah dan bangunan tempat usaha, serta pendapatan maksimal Rp 300 juta per tahun. UMKM memiliki peran besar dalam pemulihan dan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data (Kamar Dagang dan Industri, 2023), pelaku UMKM telah mencapai sekitar 66 juta dan telah berkontribusi besar dalam perekonomian mencapai 61% atau setara dengan Rp 9.580 triliun dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Hal ini menunjukkan semakin berkembangnya masyarakat Indonesia akan usaha atau bisnis dalam memenuhi kehidupan perekonomian. Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016) pada jurnal (K & E, 2023) menyatakan bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah termasuk usaha tanpa memegang akuntabilitas publik, ini menurut pengertian dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah yang telah ddiatur dalam peraturan perundang undangan yang berlaku.

Seiring dengan meningkatnya jumlah pelaku UMKM di Indonesia maka pelaku UMKM juga harus meningkatkan pengelolaan keuangan yang tepat di dalam usahanya. Banyak pelaku UMKM yang masih mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan mereka, baik itu dalam pencatatan maupun memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Pengelolaan keuangan sangat penting karena merupakan dasar dan acuan dalam melakukan usaha agar mendapatkan pendapatan yang sesuai dengan harapan pelaku usaha. Melakukan pengelolaan keuangan yang tepat juga akan membantu pelaku dalam mengambil keputusan dan mengontrol arus keuangan usahanya agar tetap berputar dengan baik. Menurut (Husnan, Suad., & Muhammad, 2014), tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai usaha dan laba. Kondisi keuangan yang buruk menuntut manajemen untuk segera memperbaiki pengelolaan keuangan.

Dalam melakukan pengelolaan keuangan, pelaku UMKM harus memiliki pengetahuan dan paham akan literasi keuangan. Menurut (Ardila et al., 2021) bahwa jumlah UMKM secara terus menerus mengalami peningkatan, tetapi hal ini tidak sejalan dengan perkembangannya yang masih lambat dan sering terhenti karena berbagai masalah seperti, keterbatasan modal, kurangnya pemanfaatan informasi dan teknologi serta rendahnya literasi keuangan dalam mengelola keuangan usaha. Berdasarkan (Ulfiatun, 2022) Literasi keuangan diartikan sebagai pemahaman tentang konsep-konsep keuangan, termasuk pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi, manajemen uang, kredit dan uang, tabungan dan investasi serta pengetahuan tentang risiko. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bertajuk ketenagakerjaan Indonesia Literasi keuangan yaitu suatu pengetahuan keuangan dan kemampuan dalam mengaplikasikan pada kehidupan manusia dengan tujuan meraih tingkat sejahtera hidupnya (Lusardi & Mitchell, 2007).

Ketidaktahuan akan literasi keuangan dapat menghambat berjalannya usaha hingga mengakibatkan berhentinya usaha. Berdasarkan data hasil survei wawancara nasional literasi keuangan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 dengan bantuan sistem *Computer Assisted Personal* (CAP), menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68% dan belum mencapai setengah dari keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia khususnya pelaku UMKM harus lebih mendalami literasi keuangan yang sangat berperan dalam membantu dalam mengelola keuangan dalam menjalankan usaha. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis melakukan penelitian mengenai peran literasi keuangan dalam meningkatkan pengelolaan keuangan pelaku UMKM (khususnya usaha mikro) di Kelurahan Kebonsari Kota Surabaya. Alasan penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui bahwa literasi keuangan berperan dalam meningkatkan pengelolaan keuangan usaha. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan terdapat lebih dari 15 UMKM yang belum memahami literasi dalam pengelolaan keuangan dengan baik. Padahal pengelolaan keuangan merupakan hal penting yang perlu dimiliki setiap pelaku usaha. Peran literasi keuangan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adi Waluyo & Marlina (2020) dengan mengganti subjek penelitian menjadi pelaku UMKM. Peran literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningrum et al., 2022).

## TINJAUAN PUSTAKA

Literasi keuangan merupakan ilmu pengetahuan mengenai produk dan keuangan dengan disertai informasi yang mampu untuk mengidentifikasi dan memahami adanya risiko dalam keuangan untuk menentukan Keputusan keuangan dengan tepat (Choerudin et al., 2023) Berdasarkan *The Association of Chartered Certified Accountants* (2014) yang dikutip oleh (Ayu Rumini & Martadiani, 2020) literasi keuangan mencakup pemahaman tentang konsep, kemampuan mengelola, dan kemampuan membuat keputusan mengenai keuangan dalam sebuah situasi tertentu. Dalam pengertian lain literasi keuangan merupakan sekelompok keterampilan dan juga pengetahuan yang mendorong individu untuk membuat keputusan yang efektif dengan sumber daya keuangan yang dimiliki (Bahiyu et al., 2021)

Tujuan literasi keuangan menurut (OJK, 2017):

1. Mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai keuangan seseorang.
2. Mengubah perilaku seseorang terhadap cara pengelolaan keuangan.
3. Mengembangkan pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis.

Menurut Hartati (2013), dalam jurnal (Wardi et al., 2020) pengelolaan keuangan bertujuan untuk mendapatkan modal yang digunakan dalam proses pengembangan dan pencapaian laba usaha. Menurut (Sanger et al., 2023) pengelolaan keuangan merupakan bentuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam keuangan. Berdasarkan (OJK, 2017)

pengelolaan keuangan adalah cara dalam manajemen uang yang didapatkan selama produksi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam waktu tertentu. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang telah melakukan pengelolaan keuangan dengan baik dan akurat akan memberikan manfaat terhadap usahanya (Supriadi et al., 2023). Dalam mewujudkan keberlangsungan usaha perlu adanya pengelolaan keuangan yang baik untuk meminimalisir resiko kerugian, membuat keputusan terkait arus keuangan, dan menghindari pengeluaran lebih. Dengan melakukan pengelolaan keuangan yang tepat juga akan membantu dalam mewujudkan tujuan dari sebuah usaha dan adanya pengalokasian modal usaha untuk mencapai laba yang diharapkan.

Tujuan dilakukannya pengelolaan keuangan menurut Bank Indonesia:

1. Meraih capaian laba yang telah ditentukan
2. Mengelola arus keuangan usaha baik pemasukan dan pengeluaran

Dalam mengelola keuangan UMKM (khususnya usaha mikro) harus melakukan pencatatan keuangan sehari-hari, melakukan pemisahan keuangan yang digunakan dalam usaha dengan keuangan yang digunakan dalam kebutuhan sehari-hari, dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan pengelolaan keuangan usaha. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menggali informasi lebih dalam pengetahuan literasi keuangan dalam membantu meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM yang berada di Kelurahan Kebonsari Kota Surabaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, merupakan penelitian yang fokus pada permasalahan dan berdasarkan pada fakta di lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen Surya (2020) dalam (Chrisna, 2023). Populasi dalam penelitian adalah pelaku UMKM yang berada di Kelurahan Kebonsari Kota Surabaya. Dalam pengambilan sampel, penulis melakukan pemilihan terhadap 3 pelaku UMKM berdasarkan pemilihan kriteria teknik purposive sampling. Penulis menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu seperti orang yang dianggap mampu untuk memenuhi kriteria penelitian. Kriteria pertama pelaku UMKM memiliki omzet di atas 15 juta per bulan. Kriteria kedua merupakan UMKM yang telah beroperasi lebih dari 5 tahun. Kriteria ketiga, salah seorang informan merupakan ketua UMKM di Kelurahan Kebonsari Kota Surabaya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan pada pelaku UMKM bidang kuliner di Kelurahan Kebonsari Kota Surabaya. Pemilihan objek pada penelitian ini adalah Informan X, Informan Y, dan Informan Z. Penulis telah memperoleh informasi dari pelaku usaha tersebut untuk memastikan kebenaran penelitian mengenai peran literasi keuangan dalam meningkatkan pengelolaan keuangan melalui beberapa pertanyaan beserta jawaban informasi dari pelaku usaha.

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang istilah Literasi Keuangan? Terdapat perbedaan pendapat yang disampaikan oleh para pelaku UMKM (usaha mikro) Kelurahan Kebonsari sebagai berikut:
  - a. Informan X menyampaikan: “Melakukan pembukuan yang sesuai ya... dari pemasukan dibukukan, pengeluaran dibukukan, juga ada kan yang di utang”.
  - b. Informan Y menyampaikan: “Literasi keuangan yang saya tau ya.. secara umum itu dipisahkan antara *income* sama *outcome* nya. Terus lebih mengutamakan kebutuhan primer yang memang dibutuhkan aja untuk menekan adanya pengeluaran lebih”.
  - c. Informan Z menyampaikan: “Kalau literasi keuangan itu ya cara bagaimana kita ini menggunakan uang yang ada, mau digunakan untuk kebutuhan apa saja di usaha kita”.

Berdasarkan penyampaian pendapat dari ketiga informan, literasi keuangan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam membantu menjalankan sebuah usaha. Informan X menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan cara dalam melakukan pembukuan pada setiap transaksi pemasukan, pengeluaran, dan utang. Informan Y menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan pemisahan antara pendapatan (*income*) dan pengeluaran (*outcome*). Informan juga menambahkan bahwa literasi keuangan merupakan metode dalam mengutamakan kebutuhan utama (primer) untuk menekan atau menghindari adanya pengeluaran (*outcome*) yang berlebihan. Sementara, informan Z menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan upaya yang digunakan dalam menentukan alokasi keuangan yang dimiliki dalam waktu tertentu guna untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan usaha.

2. Apakah Bapak/Ibu sudah mengelola keuangan usaha sehari-hari? Bagaimana sistem atau cara yang digunakan dalam mengelola keuangan tersebut? Terdapat beberapa pandangan menurut para pelaku UMKM Kelurahan Kebonsari sebagai berikut:
  - a. Informan X menjelaskan: “Saya itu kalau mengelola keuangannya menggunakan data pemesanan, ada file nya hingga menumpuk tetapi ini khusus pemesanan banyak, seperti yang kerjasama dengan catering dan hotel. Cuma dari warga yang beli hanya beberapa... 3 atau 10 itu datanya tidak ada”. Informan X menambahkan: “Kalau misal untuk biaya operasional usaha, saya mengacu pada data pemesan itu berapa untuk pembelian bahan baku, ya saya belikan bahan baku lagi, sisa pembelannya itu berarti kan keuntungan saya. Jadi itu terus berputar pengeluaran dan pemasukannya.
  - b. Informan Y menjelaskan: “Dulu pernah melakukan pencatatan kemudian tidak, kemudian mencatat lagi. Saya itu pernah ya seminggu rutin itu bisa, eh.. tapi nanti ada orderan banyak ya lupa, juga mungkin saya sendiri yang menhandel semua pekerjaan jadi gak sempat nyatat lagi”. Informan Y menambahkan “Saya bisa mencukupi kebutuhan anak saya sejumlah ini, berarti saya sudah mendapat penghasilan sejumlah ini, kan gitu jadi terbalik”. Kemudian kalo untuk biaya operasional usaha itu saya menghitung per *unit cost*. Jadi misalkan saja harga ayam 36 ribu terbagi menjadi 12 potong ya 36 ribu itu dibagi 12. Dan kalau penggajian karyawan saya biasa sesuaikan sama upah pasaran di kantin tempat saya usaha itu 50 ribu per harinya”.
  - c. Informan Z menjelaskan: “Ya yang jelas tiada hari tanpa pengembangan, selama ini kita mencatat dengan menggunakan aplikasi Majoo untuk mencatat HPP dan penjualan, nanti biaya operasional kita catat manual menggunakan buku kas folio”. Informan Z menambahkan: “Kalau menggunakan aplikasi ini mudah karena langsung kelihatan margin keuntungannya. Dan kita ini menghitung biaya operasional usaha melalui tabel HPP di aplikasi itu yang berkenaan dengan bahan, misalkan saja HPP 12 ribu sekian nanti kita naikkan ingin margin berapa persen begitu”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ketiga informan memiliki perbedaan dalam melakukan pengelolaan keuangan usahanya. Informan X menjelaskan pengelolaan keuangan dengan menggunakan hasil penjualan atau omzet yang didapat untuk belanja bahan baku. Jadi Informan X menggunakan keuangan untuk perputaran modal usahanya. Dalam menentukan biaya operasional usahanya Informan X tidak melakukan pemisahan tertentu, hanya melakukan pemisahan terkait biaya pembelian bahan baku saja, Informan Y menjelaskan bahwa motivasi diri dalam melakukan pengelolaan keuangan usaha masih kurang sehingga masih kesulitan dalam memantau pendapatan yang diperoleh. Untuk menentukan biaya operasional usaha, Informan Y telah menghitung biaya per bahan bakunya. Sementara, Informan Z menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan usahanya menjadi lebih mudah dengan adanya bantuan dari aplikasi Majoo.

3. Bagaimana Bapak/Ibu mendapatkan informasi terkait pengelolaan keuangan?

Terdapat beberapa pandangan yang di berikan oleh para pelaku UMKM Kelurahan Kebonsari sebagai berikut:

- a. Informan X menyatakan: “Gini ya.. saya dulu bekerja di perusahaan PT X itu pegang *purchasing* di divisi umum, jadi saya sedikit banyaknya tau mengenai keuangan karena saya ngatur keuangan juga di *purchasing*.”.
- b. Informan Y menyatakan “Saya dulu waktu belajar statistik ya.. pernah sedikit-sedikit ada materi keuangan, tapi untuk penerapannya itu sebenarnya agak susah ya, karena kan harus memisahkan keuangan usaha saya dengan rumah tangga. Saya juga dapat ilmu dari ikut pelatihan *digital marketing* tapi ya kalau untuk keuangan ya masih sedikit saja pelatihatannya, kemarin itu diberikan edukasi untuk memakai aplikasi kasir pintar itu.”.
- c. Informan Z menyatakan: “Kalau pengelolaan secara manual iya.. karena kan memang saya dulu ikut organisasi gitu, jadi ilmunya dapat ya.. ilmu *basic* saja, cuman untuk pas kesininya pake komputer gak bisa sudah lupa semua, jadi ya secara manual”. Informan Z menambahkan: “Saya juga ikut kursus secara mandiri di Bank BSI, disana tidak hanya diajarkan mengenai HPP saja tetapi juga keuangannya”.

Berdasarkan penyampaian pendapat dari ketiga informan, pengetahuan dan pemahaman dalam pengelolaan keuangan yang baik mengenai literasi keuangan akan membantu dalam mengelola keuangan para pelaku usaha. Informan X menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan yang dimiliki diperoleh dari pengalaman kerja sebelumnya dibidang pembelian (*purchasing*). Informan Y menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan yang dimiliki berasal dari ilmu yang didapat ketika sedang belajar statistika di perkuliahan dan melalui pelatihan. Sementara itu, Informan Z menjelaskan mendapatkan informasi atau pelatihan keuangan melalui organisasi yang diikuti dan Bank BSI.

4. Apakah Bapak/Ibu membutuhkan pelatihan atau edukasi lebih terkait cara mengelola keuangan usaha?

Terdapat pandangan dari Informan terkait pelatihan atau edukasi yang dibutuhkan sebagai berikut:

- a. Informan X menjelaskan: “Tentu saja saya membutuhkan yang namanya pelatihan keuangan, kalau untuk sekarang ini saya sudah dibantu oleh anak saya sendiri yang kebetulan dia memiliki kemampuan di pengelolaan keuangan ya.. saya cukup terbantu. Terkadang juga kalau ada mahasiswa magang ya.. mereka yang membantu saya”.
- b. Informan Y menjelaskan: “Ya perlu mbak, mungkin kalua ada tekanan atau pelatihan itu bisa memotivasi saya biar lebih rajin lagi mencatatnya”. Informan Y menambahkan: “Terus saya juga iseng-iseng ikut ngisi *polling* materi keuangan dari pertamina, cuman belum terpilih untuk bisa didampingi pelatihan. Jadi mungkin kalua ada pelatihan keuangan lain saya pasti ikut”.
- c. Informan Z menjelaskan: “Iya butuh mbak, ini saya mau buat laporan akhirnya itu agar tahu arus uangnya secara keseluruhan, jadi saya memerlukan edukasi lebih.

Berdasarkan pernyataan yang telah diberikan oleh ketiga informan menunjukkan bahwa pelatihan atau pemberian edukasi lebih terkait cara pengelolaan keuangan usaha sangat dibutuhkan. Informan X menjelaskan bahwa adanya mahasiswa magang sangat membantu dalam proses pengelolaan keuangan usahanya. Menurut Informan Y, pemberian tekanan atau pelatihan dapat membantu untuk meningkatkan motivasi diri untuk lebih rajin dalam melakukan pengelolaan keuangan. Sementara menurut Informan Z, dengan adanya pelatihan atau edukasi keuangan dapat membantu untuk pembuatan laporan keuangan.

5. Menurut Informan X sebagai Ketua Koordinator UMKM, apakah pelaku UMKM Kelurahan Kebonsari sudah memiliki pemahaman literasi keuangan yang baik?  
Informan X menjelaskan: “Semua UMKM sebenarnya harus paham yang namanya literasi dalam mengelola keuangan. Tapi saya lihat UMKM yang ada di Kelurahan Kebonsari itu bukan UMKM yang menengah ke atas, justru menengah ke bawah. Mereka kadang kalau misal dagangannya laku saja sudah cukup bersyukur, kalau untuk administrasi itu nomor dua. Soalnya pemikiran mereka itu hanya terbatas bagaimana caranya barang saya laku, untuk administrasi di situ sudah menerima uang itu sudah untung. Mungkin juga mereka sudah mengetahui modal segini untuk dibelanjakan segini dan untung segini tapi tidak dibukukan. Kadang juga ada yang tidak laku ya.. sudah tidak jalan usahanya ya.. modal juga habis sudah”.
6. Bagaimana tanggapan Informan X selaku Ketua Koordinator UMKM terkait UMKM yang belum memiliki pemahaman literasi dalam pengelolaan keuangan usaha?  
Informan X menjelaskan: “Terkait hal ini memang bukan ranah saya ya, itu harus mendatangkan orang-orang yang memang ahli di bidang keuangan, kita juga menunggu adanya bantuan dari dinas dan juga adanya mahasiswa magang untuk membantu memberikan sosialisasi atau pelatihan keuangan pada UMKM-UMKM yang ada di Kebonsari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Literasi keuangan menurut Informan adalah melakukan pembukuan dan pemisahan antara pemasukan dan pengeluaran, serta melakukan alokasi keuangan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan.
2. Informan cukup memahami pengetahuan dalam pengelolaan keuangan usahanya melalui pencatatan manual dengan memisahkan modal untuk pembelian bahan baku dan keuntungan dan atau melalui penggunaan aplikasi yang lebih memudahkan dalam analisis keuangan.
3. Informasi dalam pengetahuan pengelolaan didapat melalui pengalaman pribadi informan, baik melalui pengalaman di perkuliahan, pekerjaan, maupun melalui pengalaman dalam mengikuti pelatihan.
4. Pemahaman akan literasi keuangan pada UMKM Kelurahan Kebonsari masih rendah dikarenakan pelaku usaha berfokus pada penjualan produk tanpa pengelolaan keuangan.
5. Pentingnya dilakukan sosialisasi dan pelatihan lebih pada pelaku usaha di Kelurahan Kebonsari untuk memberikan pengetahuan dasar keuangan dan membantu meningkatkan pengelolaan keuangan usaha yang lebih baik.

Berdasarkan kesimpulan pembahasan tersebut, penulis memberikan saran bagi pelaku UMKM:

1. Pelaku UMKM sebaiknya meningkatkan konsistensi dalam melakukan pencatatan agar keuangan usaha dan rumah tangga terpisah dan dapat dikelola dengan lebih baik.
2. Saran bagi ketua UMKM sebaiknya melakukan koordinasi dengan perangkat desa setempat untuk memberikan pelatihan dalam bidang keuangan khususnya kepada para pelaku UMKM yang menengah ke bawah.
3. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menyarankan kepada peneliti lain yang hendak melakukan penelitian ini, penulis menyarankan agar peneliti lain yang melakukan penelitian serupa menggunakan pengamatan secara penuh dengan mengumpulkan informan pelaku usaha dari menengah ke bawah. Penelitian ini akan memberikan fokus lebih terhadap masalah yang dihadapi oleh pelaku UMKM di Kelurahan Kebonsari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, I. Azhar, E. (2021). Analisis literasi keuangan pelaku umkm. *Scenario (Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora)*, 216-222.
- Ayu Rumini, D., & Martadiani, M. (2020). Peran Literasi Keuangan Sebagai Prediktor Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Di Kabupaten Badung. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 53.
- Bahiyu N., V. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan Terhadap Keuangan UMKM di desa Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal EMBA : Emely Lisbet Uta Bahiu Ivonne S. Saerang Victoria N. Untu3 Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas*, 9(3), 1821.
- Choerudin, A. Paramita, V. S. (2023). Literasi Keuangan. In *Bab I* (Issue June).
- Chrisna, R. (2023). ANALISIS MATERIALITAS PADA PROSEDUR AUDIT VOUCHING ATAS AKUN BEBAN OPERASIONAL. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 20(2), 154-167.
- Hajar, K. I., & Pratiwi, E. (2023). Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Dan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM. *Jrak*, 9(2), 287-302.
- Husnan, Suad., & Muhammad, S. (2014). Studi kelayakan proyek bisnis. In *Unit penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta*. (Issue 2014). UPP AMP YKPN.
- Kamar Dagang dan Industri. (2023). *UMKM Indonesia*. Kadin Indonesia.
- Kusumaningrum, I. W. PRIYONO, P. (2022). Peran Literasi Keuangan Dalam Pengetahuan Pengelolaan Keuangan Di Kawasan Perkampungan Betawi Setu Babakan. *Sosio E-Kons*, 14(3), 246.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Baby boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54(1), 205-224.
- Nayla, A. P. (2014). Komplet akuntansi untuk UKM dan waralaba. *Laksana, Jogjakarta*.
- Supriadi, A. Sari, T. N. (2023). Pengelolaan Keuangan Dan Pengembangan Usaha Pada UMKM. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. (Vol. 3, Issue 1).
- Ulfiatun, T. (2022). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun Angkatan 2012-2014. *Pelita*, XI(2), 1-13.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. 1*.
- Wardi, J. Liviawati, L. (2020). Pentingnya Penerapan Pengelolaan Keuangan Bagi Umkm. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 56-62.